

IBM KELOMPOK USAHA BATIK DI KELURAHAN SUTOREJO KOTA SURABAYA

Sumiati ¹, Yuliar Kartika ², Siti Mujanah ³

¹Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
email : sumiatife@untag-sby.ac.id

²Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
email : yuliar@untag-sby.ac.id

³Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
email : Sitimujanah@untag-sby.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to develop of new Entrepreneur of the Housewives in Sutorejo village, Surabaya Municipality, Indonesia. This study began by providing equipment and batik materials, than training of batik design and coloring as well as business management so that the partners of this study becomes an entrepreneur, so that could generate additional income in the prosperous family. This activity is aimed at housewife in Sutorejo village, Mulyorejo Sub-district with name "Group of Serasi 1 and Serasi Group 2" which has the number of members as many as 16 people each group, Previously they did batik in Village office with equipment in turn because there are only few of tools used by all members, and they have minimal of skills especially in designing, coloring, and business management.

This Community Partnership Program (PKM) is done by providing equipment and materials as well as training in the field of batik with the design and coloring that characterizes its own as a batik icon that will be in the production of the Serasi group. Moreover, the purpose of this activity is to prepare them as SMEs which capable to product, sell and well manage the business appropriately, they must have knowledge in the field of management, especially business management, Marketing and managing finance. With equipment, competence on designing batik with coloring techniques and management skill they able to produce and sell batik product to earn income.

Keywords: Enterprenuer, Batik Design, Batik Coloring, and Business Management

1. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian di Indonesia salah satunya ditopang oleh perekonomian Usaha Kecil Menengah (UKM). Menurut Gubernur Bank Indonesia Agus Martowardojo yang dikutip dari situs www.kabarbisnis.com bahwa UKM ini memberikan kontribusi hingga 99% bagi perkembangan ekonomi Indonesia yang pada tahun lalu mencapai 6,2% dan sisanya 1% dalam bentuk usaha besar. UKM merupakan salah satu sektor yang mampu bertahan dalam situasi ekonomi global yang sedang tertekan. Disamping itu Usaha kecil dan menengah merupakan bagian integral dunia usaha nasional dan mempunyai kedudukan, potensi, dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi nasional. Sehingga kegiatan peningkatan ekonomi melalui pengembangan Usaha kecil merupakan salah satu cara untuk mengatasi pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Propinsi Jawa Timur.

Berdasarkan data dari Stanstik Ekonomi (2006) menunjukkan bahwa Usaha Kecil dan menengah memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia hal ini sangat berdampak pada pengurangan pengangguran dan mendorong terciptanya stabilitas usaha yang berkesinambungan. Industri kecil dan rumah tangga dari tahun 2002 sampai dengan 2006 telah tumbuh sebanyak 455.960 perusahaan atau sekitar 16%. Dari total unit usaha manufactur di Indonesia sebanyak 1.542 juta ternyata 99,2 % merupakan unit industri kecil dan rumah tangga, yang mampu menyediakan kesempatan kerja sebanyak 67,3% dari total kesempatan kerja, sedangkan kontribusi industri manufactur hanya sebesar 17.8%. Jumlah perusahaan pada kategori lapangan usaha perdagangan besar dan eceran sebanyak 18,9 ribu perusahaan atau sekitar (41,45 %) dari seluruh perusahaan atau usaha besar. Untuk perusahaan

usaha kecil sebanyak 2.252.4 (63%) dari seluruh perusahaan usaha kecil, dan untuk usaha mikro sebanyak 7968,1 (42%) dari seluruh perusahaan atau usaha mikro.

Dengan demikian program peningkatan Usaha kecil mikro memang perlu dikembangkan karena kegiatan ini mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat, hal ini juga berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya. Industri kecil sebagai unit bisnis yang banyak terdapat di pedesaan daya operasinya ditopang oleh sumber-sumber bahan pertanian dan bahan lokal lainnya dengan target pemasaran yang umumnya berada dalam lingkup domestik yang terbatas. Ketersediaan bahan baku lokal bagi industri kecil dan menengah merupakan keunggulan tersendiri yang memungkinkan dapat beroperasi secara efisien.

Fakta diatas menunjukkan bahwa keberadaan usaha kecil dalam menciptakan stabilitas ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan sangatlah penting, namun karena tingkat produktivitasnya yang rendah menyebabkan nilai tambah bagi kegiatan ekonomi menjadi belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Produktivitas dan nilai tambah usaha kecil yang belum memenuhi harapan ini dikarenakan faktor daya saing yang rendah dari produk UMKM itu sendiri, kualitas produk yang rendah kompetensi UMKM yang kurang dikarenakan kurangnya profesionalisme dari pelaku yang memerlukan pembinaan dan pendampingan dari berbagai pihak.

Salah satu industri Rumah tangga yang dikembangkan oleh Kota Surabaya adalah Batik Tulis. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Menurut Musman dan Arini (2011) bahwa batik Indonesia merupakan suatu keseluruhan teknik, teknologi serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, yang oleh UNESCO ditetapkan sebagai warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi sejak Oktober 2009.

Kota Surabaya merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang sangat konsen terhadap pengembangan UMKM dengan membentuk kelompok-kelompok Usaha Mikro dengan beranggotakan ibu-ibu Rumah tangga agar mereka memiliki kegiatan yang produktif dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Salah satu kelurahan yang membentuk kelompok Pambatik adalah Kelurahan Dukuh Sutorejo Kecamatan Mulyorejo dengan nama “Kelompok Serasi 1” dan “Kelompok Serasi 2” Yang memiliki jumlah anggota masing-masing 6 orang ibu rumah tangga.

Kelompok Serasi ini dibentuk sebagai embrio Usaha Rumah tangga pada tahun 2011 dan hanya berjalan selama 1 tahun sehingga sempat vakum sampai akhirnya di aktifkan kembali pada tahun 2014, dan kemudian membentuk lagi kelompok “Serasi 2”. Kegiatan yang dilakukan selama ini adalah membatik di kelurahan dengan menggunakan peralatan masing-masing kelompok hanya 1 unit sehingga mereka membatik rame-rame di kelurahan. sehingga setiap anggota tidak bisa melakukan aktivitas membatik setiap hari di rumah mereka, karena peralatan yang di miliki hanya 1 (satu) dan digunakan bersama-sama dengan anggota kelompok lainnya.

Walaupun ibu-ibu melakukan kegiatan membatik secara bersama-sama di kelurahan, namun hasil membatiknya sudah bisa di lihat seperti yang dapat kita lihat pada gambar 1.1, dan hasilnya di jual di sekitar internal kelompok, di bawa ke pameran-pameran dan sebagian juga di toko-toko dan bahkan belum bisa memenuhi permintaan pesanan karena pembuatan batik belum bisa dilakukan secara terus menerus setiap hari mengingat minimnya peralatan yang di miliki dan digunakan secara bergiliran.



Gambar 1
Proses Membatik dan Mengeringkan

Ibu-ibu yang bergabung pada kelompok UKM Serasi 1 dan Kelompok Serasi 2 di Kelurahan Sutorejo, Kecamatan Mulyosari, Kota Surabaya ini melaksanakan kegiatan membatik apabila datang ke Kantor Kelurahan dengan di jadwalkan, hal inilah yang menyebabkan mereka belum bisa memulai berwirausaha secara mandiri padahal mereka sudah ada beberapa yang bisa membatik dengan produk yang lumayan bagus dan bisa dijual, namun kendalanya belum bisa melakukannya secara mandiri dan produktif karena harus menunggu. Selain minimnya peralatan yang dimiliki, Ibu-ibu yang tergabung ini juga belum begitu mahir dibidang perpaduan warna dan mendesain corak yang khas untuk produknya, sehingga perlu adanya suatu pembinaan dengan pelatihan-pelatihan pewarnaan alami, mendesain dan penggunaan sentuhan teknologi membatik yang diperlukan. Di samping itu adalah keterbatasan mereka untuk memasarkan produk batiknya, manajemen usaha, pengelolaan keuangan juga masih awam sehingga perlu diberikan pelatihan dan pendampingan agar bisa melakukan usaha dengan sukses.

Berdasarkan analisis situasi diatas maka kegiatan dalam Program PKM ini akan memberikan pendampingan bagi Kelompok Seruni 1 dan Seruni 2 untuk mengembangkan wirausaha di bidang Batik, dengan memberikan pelatihan membatik, membuat desain dan pewarnaan yang tepat, disamping itu juga dilakukan pendampingan dan menyediakan peralatan membatik. Oleh karena itu Kegiatan ini dilakukan oleh LPPM Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada kegiatan pengabdian masyarakat tahun 2017 dengan harapan bahwa Ibu-ibu mampu menjadi UKM yang mandiri dan mampu menjual produknya serta mengelola usaha secara professional.

Permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin batik yang terdiri dari ibu-ibu di “Kelompok Serasi 1” dan “Kelompok Serasi 2” adalah belum bisanya berproduksi secara mandiri di rumah dengan berwirausaha secara terus menerus karena masih belum memiliki peralatan dan kemampuan berwirausaha dengan baik, padahal batik saat ini menjadi trend kegemaran masyarakat kelas bawah menengah dan atas, hal ini dibuktikan oleh permintaan pasar (konsumen) akan batik Surabaya sudah banyak dan belum bisa memenuhi, hal ini disebabkan karena mereka hanya menggunakan 5 unit peralatan saja untuk dua kelompok yang masing-masing memiliki 10 anggota, oleh karena itu dibuatkan jadwal penggunaan peralatan dengan cara bergiliran membatik di ruang yang di sediakan di kelurahan Dukuh Sutorejo, Kecamatan Mulyosari Kota Surabaya sehingga permasalahan yang di hadapi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Peralatan yang sangat minim dan tidak sesuai dengan jumlah para pembatik menjadikan Ibu-ibu pengrajin hanya bisa membatik di Kantor Kelurahan sesuai dengan yang di jadwalkan sehingga kegiatan membatik tidak bisa di lakukan setiap hari menjadi kegiatan produktif.
2. Minimnya kemampuan membatik anggota kelompok dalam hal mendesain corak batik dan variasi pewarnaan menjadikan produk batik masih kalah bersaing di pasar.
3. Belum adanya pengetahuan manajemen usaha karena kelompok Serasi ini baru memulai usaha dengan menekuni di bidang produksi saja sehingga belum mengelola usahanya secara professional.
4. Kurangnya wawasan tentang Strategi Pemasaran, padahal peluang pasar masih sangat luas. Mengingat kebutuhan batik untuk fashion, Seragam Sekolah atau Kantor masih sangat dibutuhkan
5. Belum adanya pembukuan keuangan sederhana sehingga masih mencampur adukkan antara uang usaha dengan uang pribadi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Wirausaha

Manajemen usaha merupakan kegiatan mengelola untuk memproduksi atau menyediakan jasa dengan menggunakan sumber daya seperti uang, orang, bahan, metode, dan cara atau metode dan teknologi untuk mencapai kepuasan, keuntungan serta atau tuntutan baik dari diri sendiri maupun dari pihak luar. Sering kali kegiatan berwirausaha di karenakan oleh adanya kebutuhan akan penghasilan atau kebutuhan pekerjaan. Namun demikian untuk menjadi wirausaha sukses diperlukan pengelolaan secara professional baik di bidang produksi/layanan jasa, pemasaran, pengelolaan keuangan, penjualan, teknologi yang digunakan serta strategi pencapaian visi dan misi serta tujuan yang diinginkan.

Menurut, Dr. Suryono, Msi, penulis buku “Kewirausahaan, Pedoman Praktik Kiat dan Proses Menuju Sukses” (2006: 2), kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Dari definisi tersebut, ada dua kata kunci penting yang harus diperhatikan bila kita ingin sukses menekuni bidang kewirausahaan yaitu kreativitas dan inovasi.

Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang. Sedangkan inovasi adalah kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan masalah dan menemukan peluang. Selain kreativitas dan inovasi, masih banyak factor pendukung kunci sukses berwirausaha, Geoffrey G. Meredith, mengungkap lebih rinci tentang karakteristik dan watak kewirausahaan. Dalam kajian Geoffrey, setidaknya ada enam karekeristik dan waktak yang setidaknya harus dimiliki seorang wirausahawan tangguh, sebagai berikut:

Pertama, Percaya diri dan optimis. Memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidak tergantungan terhadap orang lain, individualistic

Kedua, Berorientasi pada tugas dan hasil. Kebutuhan berprestasi, berorientasi kepada laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif.

Ketiga, Berani mengambil resiko yang wajar dan menyukai tantangan

Keempat, Memiliki jiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi, dan terbuka terhadap saran serta kritik dari orang lain.

Kelima, Keorisinalan Inovatif, kreatif, dan fleksibel

Keenam, Berorientasi masa depan, yaitu memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.

Hasil penelitian Mujanah (2016) menyatakan bahwa untuk mengembangkan wirausaha ibu-ibu dapat dikembangkan melalui pendampingan, dimana dalam kegiatannya memberikan pendampingan ibu-ibu dengan memberikan peralatan dengan teknologi tepat guna dan memberikan pelatihan manajemen usaha, dan hasilnya dapat meningkatkan penjualan dan keuntungan sebesar 50%.

2.2. Batik

Pengertian Batik

Batik merupakan budaya yang telah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kata batik mempunyai beberapa pengertian. Menurut Hamzuri dalam bukunya yang berjudul Batik Klasik, pengertian batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang.

Zat perintang yang sering digunakan ialah lilin atau malam.kain yang sudah digambar dengan menggunakan malam kemudian diberi warna dengan cara pencelupan.setelah itu malam dihilangkan dengan cara merebus kain. Akhirnya dihasilkan sehelai kain yang disebut batik berupa beragam motif yang mempunyai sifat-sifat khusus.

Secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu”tik” yang berarti titik / matik (kata kerja, membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah ”batik” (Indonesia Indah ”batik”, 1997, 14). Di samping itu mempunyai pengertian yang berhubungan dengan membuat titik atau meneteskan malam pada kain mori. Menurut KRT.DR. HC. Kalinggo Hanggopuro (2002, 1-2) dalam buku Bathik sebagai Busana Tatanan dan Tuntunan menuliskan bahwa, para penulis terdahulu menggunakan istilah batik yang sebenarnya tidak ditulis dengan kata”Batik” akan tetapi seharusnya”Bathik”.

Hal ini mengacu pada huruf Jawa ”tha” bukan ”ta” dan pemakaian bathik sebagai rangkaian dari titik adalah kurang tepat atau dikatakan salah. Berdasarkan etimologis tersebut sebenarnya batik identik dikaitkan dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga pelorodan. Salah satu yang menjadi ciri khas dari batik adalah cara penggambaran motif pada kain ialah melalui proses pemalaman yaitu mengoreskan cairan lilin yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting dan cap.

Jenis Batik

Berbagai macam batik dapat dijumpai di Indonesia. Apabila ditinjau dari cara atau teknik pembuatannya, batik dapat dibedakan menjadi batik tulis, batik cap dan batik printing (cetakan).

1. **Batik Tulis** : Batik tulis adalah jenis batik yang dihasilkan melalui pemberian malam pada kain dengan menggunakan alat yang bernama canting. Canting terbuat dari tembaga yang berbentuk seperti corong untuk menampung malam (lilin batik) dan mempunyai lubang pada salah satu sisinya yang berupa pipa kecil sebagai saluran keluarnya malam. Pada saat proses pembuatan batik, corong tersebut digoreskan pada kain untuk membentuk ragam hias batik pada permukaan kain. Canting tulis terdiri dari berbagai jenis dan ukuran yang disesuaikan dengan fungsinya. Karena batik ini ditulis maka bentuk gambar atau desain batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas sehingga tampak luwes. Setiap potongan gambar yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya. Gambar batik tulis dapat dilihat pada kedua sisi kain (tembus bolak-balik). Dasar kain memiliki warna lebih muda dibandingkan dengan warna goresan motif.
2. **Batik Cap** : Batik cap adalah batik yang dihasilkan dengan cara membasahi salah satu permukaan bagian cap dengan malam yang kemudian dicapkan pada kain. Cap tersebut membentuk rangkaian motif atau corak. Untuk membuat berbagai motif diperlukan pula berbagai macam cap. Motif atau corak batik cap selalu ada pengulangan yang jelas sehingga bentuknya sama. Garis motif mempunyai ukuran yang lebih besar dari batik tulis. Motif hanya kuat di salah satu sisi kain. Dasar kain memiliki warna lebih tua dari dibandingkan motifnya. Proses pembuatan batik cap lebih cepat dibandingkan dengan proses pembuatan batik tulis.
3. **Batik Printing (Cetakan)** : Batik printing (cetakan) adalah tekstil atau kain yang dicetak bergambar/bermotif dengan warna menyerupai karya batik. Proses pembuatan batik ini dilakukan dengan menggunakan mesin, sedangkan motif meniru motif batik yang sudah ada.

Berdasarkan motif atau polanya, batik dapat dibedakan menjadi batik klasik dan batik pesisir.

1. **Batik Klasik** : Klasik berarti suatu karya (umumnya dari masa lampau) yang bernilai seni serta ilmiah tinggi berkadar keindahan dan tidak luntur sepanjang masa. Berdasarkan pengertian di atas maka batik klasik merupakan suatu karya seni yang bersifat kuno atau tradisi yang memiliki kadar keindahan tinggi. Batik klasik tidak luntur sepanjang masa karena bermakna filosofis yang berarti mengandung unsur-unsur ajaran hidup yang banyak digunakan khususnya oleh masyarakat Jawa. Batik klasik mempunyai 2 macam keindahan yaitu keindahan visual dan keindahan filosofi. Keindahan visual adalah rasa indah penglihatan panca indera yang diperoleh dari perpaduan atau harmoni berupa susunan bentuk dan warna. Sedangkan keindahan filosofi atau jiwa adalah rasa indah yang diperoleh karena susunan arti atau lambang yang membuat gambar sesuai dengan paham yang dimengerti. Contoh batik klasik adalah parang rusak, kawung, sidomuksi dan lain-lain.
2. **Batik Pesisir** : memiliki motif atau pola yang tidak menganut pola tradisional melainkan memiliki kebebasan dan kemandirian dalam pengungkapan bentuk dan warna. Berbagai pilihan warna seperti merah, hijau, kuning dan sebagainya dapat diterapkan.

Batik dijumpai di berbagai wilayah Indonesia. Motif batik di daerah satu berbeda dengan motif di daerah lainnya. Masing-masing daerah mempunyai karakteristik yang berbeda tergantung dari daerah perkembangannya. Berdasarkan daerah perkembangannya di pulau Jawa, batik dibedakan menjadi batik Yogyakarta, batik Solo, batik Banyumas, batik Pekalongan, batik Cirebon dan lain-lain.

3. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Usaha Batik Serasi ini adalah dengan memberikan pelatihan di bidang desain dan pewarnaan serta dilakukan pengadaan peralatan berupa Canting, Kompor listrik, Wajan, Panci untuk Pelarut Malam, kompor jos untuk pelarut malam, panci dan bak air seperti gambar pada lampiran 2. Dengan adanya peralatan dan bahan membatik dalam kegiatan ini maka diharapkan peserta bisa membatik secara mandiri di rumah masing-masing peserta, selain itu peserta juga lebih leluasa berkreasi untuk memproduksi batik yang lebih bagus dengan corak desain dan warna yang serasi.

Selain pengadaan bahan dan alat maka juga diberikan pelatihan mendesain batik dengan corak khusus sebagai icon batik Sutorejo yang nantinya menjadi kebanggaan masyarakat Sutorejo khususnya dan Surabaya pada umumnya. Selain itu kegiatan PKM ini juga memberikan pelatihan pengelolaan manajemen usaha, pelatihan Pemasaran dan Pengelolaan serta pembukuan keuangan.

Kegiatan yang sudah dilakukan guna mewujudkan atas solusi yang ditawarkan terhadap mitra adalah dapat dilihat pada Tabel 3.1 di bawah ini :

Tabel 3.1 Rencana kegiatan

No	Rencana Kegiatan	Indikator Hasil
1	Koordinasi antara anggota Tim pelaksana dengan pihak mitra	Kesepakatan rencana kegiatan dan bentuk partisipasi mitra
2	Perencanaan Pengadaan Bahan dan Peralatan Canting, Wajan, Tempat Pewarnaan, Jagrak/Kayu Penyangga kain yang dibatik, Panci untuk Pelarut Malam, dan Kompor listrik dan wajan, bak pelarut malam dan kompor LPJ	Tersedianya Peralatan batik berupa Canting, Wajan, Tempat Pewarnaan, Bak Pencuci, Panci untuk Pelarut Malam, Kompor listrik serta Kompor LPJ, dan bahan membatik seperti kain, malam, pewarna, waterglass dll.
3	Pelaksanaan Kegiatan	Pembelian Peralatan Membatik
4	Serah Terima alat Membatik	Penyerahan alat-alat membatik yang di butuhkan oleh Kelompok Serasi 1 dan Serasi 2
4	Pelatihan mendesain dan mewarnai dalam membatik	Mitra menerapkan hasil pelatihan tentang desain dan pewarnaan batik
5	Pelatihan pemasaran	Mitra memahami dan menerapkan dalam memasarkan produk yang telah di buat
6	Pelatihan Keuangan	Mitra yang ditunjuk memiliki kemampuan mengelola dan membukukan keuangan
7	Pendampingan Manajemen	Pengelola bekerja dengan baik bisa memproduksi dengan baik dan memasarkan barang dengan lancar serta melakukan pembukuan dan mengelola keuangan dengan tepat

4. HASIL DAN PEMBAHASANA

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi “Kelompok Serasi” di Kelurahan Sutorejo, Kecamatan Mulyosari, Kota Surabaya maka kegiatan ini dilakukan untuk mengatasi

1. Untuk mengatasi minimnya perlatan, maka dalam kegiatan PKM ini dilakukan dengan pengadaan Peralatan membatik untuk semua anggota kelompok Serasi yang dapat digunakan dalam proses membatik seperti Canting, kompor listrik, Wajan, Tempat Pewarnaan, Panci untuk Pelarut Malam, Kompor LPJ, tong untuk pewarnaan.
2. Untuk mengatasi masalah peningkatan kemampuan membatik anggota kelompok dalam hal mendesain corak batik dan variasi mewarnai, maka pengusul bersama Mitra sepakat mengadakan pelatihan ketrampilan dari Instruktur yang professional tentang mendesain dan membatik dalam rangka meningkatkan kualitas produksi Batik dari Anggota Kelompok Serasi 1 dan 2 dalam mendesain corak batik dan pewarnaan dengan berbagai variasi perpaduan warna.
3. Untuk meningkatkan kemampuan mengelola usaha maka kami sepakat mengadakan Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Usaha,
4. Untuk meningkatkan pemasaran, pengusul PKM akan memberikan Pelatihan manajemen Pemasaran terhadap anggota Kelompok Serasi 1 dan Serasi 2 sehingga mereka memiliki kemampuan dalam memasarkan produknya.
5. Untuk mengatasi masalah pengelolaan keuangan maka pengusul bersama mitra akan mengadakan pelatihan Manajemen Keuangan terhadap Kelompok “Serasi 1” dan “Serasi 2” dengan harapan setiap anggota memiliki kemampuan mengelola keuangan.

4.1. Jenis Luaran yang dihasilkan

Jenis luaran yang dihasilkan dari masing-masing solusi yang ditawarkan diatas antara lain adalah seperti yang dapat di lihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Solusi yang diterapkan

No	Solusi	Luaran
1	Adanya bahan dan peralatan yang dapat digunakan oleh setiap anggota sangat minim	Tersedianya peralatan batik berupa 4 canting dengan 4 macam ukuran, malam, Pewarna, Kompor elektrik dan wajan, Panci pelarut, bak, kompor Lpj untuk pelarut, dan tong untuk pewarnaan.
2	Kemampuan membuat anggota kelompok dalam hal mendesain corak batik sebagai Icon sendiri	Adanya desain corak batik sebagai Icon sendiri
3	Kemampuan membuat anggota kelompok dalam hal membuat variasi pewarnaan	Ibu-ibu yang mampu mewarnai dengan paduan warna yang tepat dan menarik
4	Adanya pengetahuan manajemen usaha bagi Ibu-ibu anggota Kelompok	Ibu-ibu yang mampu dalam mengelola usaha
5	Kemampuan Memasarkan Produk	Ibu-ibu yang mampu memasarkan batik
6	Adanya pembukuan keuangan sederhana	Ibu-ibu yang mampu melakukan pembukuan setiap uang keluar masuk untuk usaha yang di pisahkan dengan uang pribadi
7	Pendampingan	Ibu-ibu yang mampu menjual produk batik dan mendapatkan keuntungan.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa untuk mengatasi minimnya peralatan, maka dalam kegiatan PKM ini dilakukan dengan pengadaan peralatan yang dapat digunakan oleh setiap anggota kelompok Serasi yang dapat digunakan dalam proses membuat seperti Canting, Wajan, Tempat Pewarnaan, kain yang dibatik, Panci untuk Pelarut Malam, Kompor listrik, kompor joss dan peralatan lainnya. Sedangkan Untuk mengatasi masalah peningkatan kemampuan membuat anggota kelompok dalam hal mendesain corak batik dan variasi mewarnai, maka dilakukan pelatihan dengan mengundang Instruktur yang professional tentang mendesain dan membuat dalam rangka meningkatkan kualitas produksi Batik dari Anggota Kelompok Serasi 1 dan 2 dalam mendesain corak batik dan pewarnaan dengan berbagai variasi perpaduan warna. Disamping itu untuk meningkatkan kemampuan mengelola usaha, memasarkan batik dan mengadakan pembukuan keuangan maka diadakan Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Usah, meningkatkan pemasaran, pelatihan pembukuan keuangan.

8

4.2. Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi “Kelompok Serasi” di Kelurahan Sutorejo, Kecamatan Mulyosari, Kota Surabaya maka kegiatan ini dilakukan untuk mengatasi

1. Untuk mengatasi minimnya peralatan, maka dalam kegiatan PKM ini telah memberikan bahan seperti kain, malam, pewarna Naftal dan Remaol, soda kue dan waterglass, serta peralatan batik untuk semua anggota kelompok Serasi yang dapat digunakan dalam proses membuat seperti Canting, Wajan, kompor electric, bak tempat cuci kain, tong besar untuk Pewarnaan, Panci untuk Pelarut Malam, dan Kompor Joss serta kompor LPJ.
2. Untuk mengatasi masalah peningkatan kemampuan membuat anggota kelompok dalam hal mendesain corak batik dan variasi mewarnai, maka pengusul bersama Mitra sepakat mengadakan pelatihan ketrampilan dari Instruktur yang professional tentang mendesain dan membuat dalam rangka meningkatkan kualitas produksi Batik dari Anggota Kelompok Serasi 1 dan 2 dalam mendesain corak batik dan pewarnaan dengan berbagai variasi perpaduan warna.
3. Untuk meningkatkan kemampuan mengelola usaha maka kami sepakat mengadakan Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Usaha,

4. Untuk meningkatkan pemasaran, pengusul PKM akan memberikan Pelatihan manajemen Pemasaran terhadap anggota Kelompok Serasi 1 dan Serasi 2 sehingga mereka memiliki kemampuan dalam memasarkan produknya.
5. Untuk mengatasi masalah pengelolaan keuangan maka pengusul bersama mitra akan mengadakan pelatihan Manajemen Keuangan terhadap Kelompok “Serasi 1” dan “Serasi 2” dengan harapan setiap anggota memiliki kemampuan mengelola keuangan.

Kegiatan yang dilakukan dalam Program PKM ini diawali dengan Koordinasi terlebih dahulu dengan Mitra Ibu-ibu yang berminat berwirausaha di bidang batik yang terdiri dari 2 (dua) kelompok yaitu kelompok serasi 1 yang semula memiliki 10 (sepuluh) anggota ternyata sekarang tinggal 8 anggota dan kelompok Serasi 2 yang semula 10 anggota menjadi 8 anggota, koordinasi awal dilakukan untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dan peralatan yang dibutuhkan dalam membatik sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra agar bisa membatik secara mandiri sehingga lebih produktif.

Dari hasil koordinasi di ambil suatu kesepakatan bahwa peralatan membatik yang dibutuhkan mengalami perubahan baik secara kuantitas maupun peralatan yang dibutuhkan, sehingga kegiatan PKM dilakukan dengan:

1. Pembelian peralatan dan bahan batik antara lain adalah sebagai berikut;

Tabel 5.1. Pengadaan Peralatan Membatik yang telah di Beli

No.	Peralatan	Jumlah
1	Canting (4 x 16)	16 set
2	Kompur listrik dan wajan	16 unit
3	Wajan	16 unit
4	Kompur Joss untuk larut	2 Unit
5	Tabung LPJ Untuk kompor	2 Unit
6	Panci untuk memanasi pelarut	2 unit
7	Bak air besar untuk cuci batik	6 unit
8	Kain (@ 2 meter)	16 lbr.
9	Pewarna a. Naftol b. Remasol c. Waterglass dan Soda	16 Set
10	Malam (@1/2 Kg)	8 Kg.
11	Tong Besar untuk pewarnaan	2 unit



Pengadaan bahan dan peralatan untuk membatik ini memang telah disesuaikan dengan prioritas kebutuhan, selanjutnya peralatan batik dan bahan membatik diserahkan terhadap para ibu-ibu yang bergabung dalam kelompok. Dengan peralatan dan bahan yang telah disediakan maka selanjutnya dilakukan pelatihan.

2. Pelatihan mendesain batik dan teknik pewarnaan batik

Pelatihan mendesain telah dilakukan dengan mendatangkan Instruktur yang telah berpengalaman dibidang Batik, yang telah memberikan pelatihan dan pendampingan dalam membatik di Kota Surabaya baik dari pemula sampai dengan UKM yang telah mengembangkan Usahanya di bidang batik.



3. Pelatihan manajemen usaha, strategi memasarkan Batik, Pelatihan Pembukuan dan mengelola keuangan



rumah
kelura

ibu-ibu
ik di
telah

diberikan, hal ini menunjukkan bahwa yang semua membuat hanya untuk di pake sendiri menjadi bisa menjual batik.

Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian dari ibu-ibu sudah mulai menjual produk mereka dengan harga Rp. 150.000 (Seratus Limapuluh ribu Rupiah) perlembar. Ada juga dengan ukuran kecil mereka menjual dengan harga Rp. 75.000,- (Tujuh puluh lima ribu Rupiah) perlembar. Dengan diberikannya pelatihan mendesain batik, pewarnaan dan manajemen usaha maka peserta telah bisa membuat dan menjual produknya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini di tujukan terhadap 16 (Enam belas) Ibu-ibu Rumah tangga yang akan di dukung untuk berwirausaha produksi dan memasarkan batik di Kelurahan Sutorejo, Kecamatan Mulyosari, Kota Surabaya sekitar \pm 7 km dari Kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Kegiatan PKM ini telah dilaksanakan dengan Pengadaan alat dan bahan membuat seperti Canting, Kompur dan wajan, serta bahan-bahan untuk membuat seperti kain, malam, pewarna, waterglass dan soda, yang masing-masing peserta mendapatkan 1 (satu) set alat dan bahan untuk membuat. Namun demikian ada beberapa alat yang jumlahnya terbatas sehingga hanya bisa di gunakan bersama-sama di kelurahan secara bergantian mengingat jumlahnya satu kelompok hanya 1 unit misalnya kompor Joss, LPJ, Bak air serta panci untuk melunturkan malam, tong besar untuk Pewarnaan. Dan peralatan tersebut telah di serah terimakan.

Selain pengadaan alat dan bahan batik dalam kegiatan PKM ini, peserta diberikan pelatihan mendesain dan pewarnaan batik dengan mendatangkan Instruktr yang telah berpengalaman dibidang Batik, yang telah memberikan pelatihan dan pendampingan dalam membuat di Kota Surabaya baik dari pemula sampai dengan UKM yang telah mengembangkan Usahanya di bidang batik

Pelatihan manajemen usaha, strategi pemasaran batik dan pembukuan keuangan juga telah diberikan terhadap peserta, dengan begitu hasilnya bahwa ibu-ibu sudah mulai menjual produk mereka dengan harga Rp. 150.000 (Seratus Limapuluh ribu Rupiah) perlembar. Ada juga dengan ukuran kecil mereka menjual dengan harga Rp. 75.000,- (Tujuh puluh lima ribu Rupiah) perlembar. Dengan diberikannya pelatihan mendesain batik, pewarnaan dan manajemen usaha maka peserta telah bisa membuat dan menjual produknya.

5.2. REKOMENDASI

Program Kemitraan Masyarakat ini dilakukan untuk menciptakan wirausaha baru dengan memberikan kegiatan ibu-ibu rumah tangga sehingga memiliki kesempatan untuk berwirausaha secara mandiri, dengan begitu bisa mendapatkan tambahan penghasilan dalam rumah tangga. Untuk itu beberapa saran di berikan anatar lain adalah:

1. Untuk menciptakan masyarakat mandiri dengan berwirausaha dalam program PKM ini tidak bisa di lakukan sendiri sehingga harus bekerja sama dengan pemerintah daerah dan pemerintah kelurahan secara intensif dan berkelanjutan.
2. Kegiatan ini seharusnya tidak berhenti sampai di sini namun harus ada kelanjutannya sampai ibu-ibu peserta dalam program ini benar-benar menjadi UMKM yang handal yang memiliki omzet tinggi dan bisa mendapatkan keuntungan demi kesejahteraan keluarga dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ari, Ahmad Hisyam, 2013, Peran UKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, <http://ariejayuz.blogspot.com>
- Afifah dan Gustina, 2016, Investigasi Orientasi dan Pengembangan Model Penguatan untuk Pengusaha Kecil dan Menengah: Sebuah Kajian Empirik, *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol 10 No. 1, Februari
- Basan Pusat Statistik (2006), *Indikator Ekonomi*, Jakarta Badan Pusat Statistik.
- Geoffrey G. Meredith, et al, *Kewirausahaan Teori dan Paktik*, edisi. 5, hal 5-6
- Rambe, Muis Fauzi, 2002, Analisis Kebutuhan Pasar Dan Prediksi Penjualan, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, Vol. 02 No. 01 April
- Ratnawati, Susi. 2011, Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Perdesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan, *Jurnal kewirausahaan*, Vol 5 No.2 Desember
- Reynaldi , Susanto, 2016. 13 Mei 2016 Peran UKM dalam Perekonomian Indonesia, reynaldisusanto.blogspot.com
- Steve Troy, Jade Mountain Inc. What is Appropriate Technology? www.gdrc.org/techtran/appro-tech.html. di download pada tanggal 12 Agustus 2016, jam 06.02
- Mujanah, Siti, 2014. “ IbM Kelompok Usaha Krupuk di Kenjeran Kota Surabaya” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vo. 2 no.1 Desember 2016.
- Yulia, 2014, Mengelola Keuangan Bagi Wirausaha Pemula, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 4 No. 1 Maret
- 2014, Pengertian Teknologi Tepat Guna dan Contohnya, *by teknologitepatguna On October 5, 2014 102239 views* www.teknologitepatguna
- 2016, Biro Pusat Statistik (BPS) ,Sensus Ekonomi 2006).
-2016, Manajemen Kewirausahaan, Pengantar Wirausaha dan Bisnis» <https://wirausahainfo.blogspot.com> > Pengantar Wirausaha dan Bisnis